

ANALISIS FILM *OVER THE MOON* DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nandang Septian

27120043

PENDAHULUAN

Film (atau sinema) merupakan media yang dihasilkan dari penangkapan atau perekaman gambar dan suara serta melibatkan durasi waktu di dalamnya sehingga menghasilkan visual bergerak (Andrew, 2010 dalam Colman, 2014: 5) yang mengandung cerita (Edgar-Hunt, Marland, & Rawle, 2010). Perkembangan film dimulai sejak awal tahun 1890-an, walaupun teknologi tambahan suara baru ditemukan saat akhir 1920 (Elsaesser, 2009). Hingga saat ini, film terus berkembang dengan kemunculan berbagai *genre* maupun teknologi pembuatannya yang semakin canggih. Berdasarkan filmsite.org, saat ini genre film terbagi menjadi sebelas jenis, yaitu aksi, petualangan, komedi, kriminal, drama, historis, horor, musikal, fiksi ilmiah, perang, dan *western* yang dikemas dengan pemanfaatan perlengkapan kamera reguler hingga dukungan teknologi tercanggih seperti *computer generated imagery* (CGI).

Sejatinya, film terinspirasi dari kehidupan nyata yang terdiri dari berbagai makna yang kemudian diadopsi ke dalam layar. Berkaitan dengan hal tersebut, film pun bertindak sebagai media hiburan, yang secara bersamaan berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, budaya, pandangan, dll (Elsaesser, 2009) sehingga memberikan pengalaman unik kepada setiap penonton. Meskipun begitu, konteks makna yang terkandung di dalam film tidak serta merta dapat diserap atau dikonsumsi secara bebas oleh penonton. Maka, terdapat klasifikasi film berdasarkan usia penonton sehingga makna maupun konten film tersampaikan pada target yang sesuai. Mengacu pada *Motion Picture Association* (MPA), film berdasarkan *rating*-nya diklasifikasikan menjadi *General* (G); untuk segala usia, *Parental Guidance* (PG); untuk penonton anak-anak membutuhkan pendampingan orang tua, PG-13; untuk usia di bawah 13 tahun harus didampingi orang tua, *Restricted* (R); untuk usia di bawah 17 tahun harus didampingi orang dewasa, dan NC-17; untuk usia 17 tahun ke atas atau dewasa.

Berkaitan dengan makna dalam film dan target yang ditujunya, pada pembahasan ini penulis pun melakukan analisis pada film berjudul *Over The Moon*. Film animasi ini merupakan karya yang mengangkat nilai kekeluargaan dan kebudayaan tradisi secara kuat. *Over The Moon* bercerita tentang gadis bernama Fei Fei yang enggan memiliki ibu pengganti selepas ibu tercintanya meninggal dunia. Hal tersebut didasari akan kepercayaannya pada legenda Chang'e, dewi bulan yang setia pada cinta sejatinya sehingga mendorong Fei Fei berteguh hati bahwa sang ayah harus setia dan cinta pula ke sang ibu selamanya. Fei Fei bertekad membuktikan pada sang ayah tentang cinta sejati selamanya dengan berusaha terbang ke bulan untuk bertemu Chang'e. Dalam perjalanan tersebut, Fei Fei pun mendapatkan kenyataan yang harus diterimanya. Selain menyiratkan makna cinta keluarga, *Over The Moon* pun dikemas dengan visualisasi informasi mengenai kebudayaan Cina yang begitu kaya sehingga dirasa baik jika makna lebih dalamnya diulik dalam pembahasan ini.

METODE

Pembahasan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes (1967) yaitu pengidentifikasian makna secara denotasi (tafsiran secara langsung, literal, dan jelas) dan konotasi (tafsiran makna tersirat yang didukung oleh pengetahuan, budaya, dll) sampai pada penyimpulan mitos atau ideologi. Metode ini disebut juga dengan *two levels of signification* yaitu penafsiran makna akibat hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat dalam suatu objek; dalam film berupa karakter pemain, kostum, latar, lanskap, gestur, dan musik (Barthes, 1960 dalam Nöth, 1990). Pembahasan juga dikaitkan pada analisis *five systems of meaning or codes* yang terdapat dalam semiotika film (Barthes, 1970 dalam Edgar-Hunt, Marland, & Rawle, 2010) yaitu *enigma* (teka-teki dalam film), *connotative* (makna yang tersirat dalam objek fisik dan *setting*), *action* (makna yang tersirat dalam gerak-gerik karakter), *symbolic* (antitesis atau hal bertolak belakang dalam film; misal baik dengan buruk), dan *referential* (pemaknaan berdasarkan referensi). Selain itu, pembahasan pun dilengkapi dengan analisis pada sinematografi, yaitu penyajian elemen film dengan memperhatikan pengaturan cahaya (*lighting*), komposisi *frame*, dan pergerakan kamera. Sinematografi berperan penting dalam film, misalnya saja pengaturan cahaya yang dapat berpengaruh pada pembangunan emosi dan pengekspresian *mood* cerita (Howe; 1931 dan Storaro; 1941 dalam Keating, 2014, p. 1)

ANALISIS

Dalam semiotika film, realitas berupa objek, ruang, waktu, dan narasi direpresentasikan sebagai *image* yang selanjutnya disebut ikon-ikon. Setiap ikon kemudian disebut sebagai *shot* (apabila dikaitkan dengan ilmu bahasa setara dengan kata), yaitu unit tanda terkecil di dalam film (Eisenstein, 1942-49 dalam Nöth, 1990). Berbagai *shot* digabung menjadi satu sehingga menghasilkan *montage*

(apabila dikaitkan dengan ilmu bahasa setara dengan kalimat), yang dalam bahasa umumnya dapat dikenal sebagai adegan atau *scene*. Selanjutnya, rangkaian beberapa *montage* menghasilkan *sequence* (apabila dikaitkan dengan ilmu bahasa setara dengan paragraf), atau beberapa adegan dalam film sehingga membangun satu bagian cerita. Pada proses analisis, penulis memilih beberapa *montage* atau *scene* yang dinilai memiliki kandungan makna terkait nilai kekeluargaan maupun kebudayaan. Kemudian, beberapa *montage* tersebut dikelompokkan menjadi satu *sequence* sehingga proses pemaknaan pun dapat dihasilkan secara kompleks dari satu bagian cerita. Adapun hasil penafsirannya adalah sebagai berikut:

Sequence 1 (00.02.25 – 00.03.37)



Gambar 1.1 Sequence 1 (sumber: netflix)



Gambar 1.2 Sequence 1 (sumber: netflix)

Secara denotasi, film dibuka oleh karakter ibu yang tengah bercerita kepada Fei Fei dan ditemani oleh karakter ayah. Ibu bercerita tentang Chang'e yang harus terpisah dengan Houyi, pria yang dicintainya karena meminum ramuan hidup abadi. Chang'e berubah menjadi dewi, melayang terbang sampai bulan, dan menetap di sana selamanya sambil menunggu kedatangan Houyi. Fei Fei sangat menyukai kesetiaan Chang'e hingga dirinya meyakini bahwa cinta sejati harus setia pada satu sama lain selamanya. *Sequence* diakhiri dengan *montage* ibu dan ayah saling menatap, di sini Fei Fei meyakini bahwa orang tuanya akan saling mencintai selamanya.

Makna konotasi dalam *sequence* ini adalah keharmonisan satu keluarga dan saling menyayangi satu sama lain yang ditunjukkan oleh sedang berkumpulnya mereka bersama. Mereka juga merupakan penggambaran keluarga yang menjunjung tinggi tradisi kebudayaan karena masih mewariskan cerita atau legenda dari leluhur. Legenda Chang'e merupakan salah satu cerita mitologi Cina yang paling populer. Saat ini, wujud Chang'e merepresentasikan wanita yang elok, lembut, elegan, dan tenang (Yang & An, 2005, p. 89). Selain rupa yang mempesona,

Chang'e pun memiliki kepribadian luhur yaitu kesetiiaannya yang tidak diragukan lagi. Sehingga, hal ini pun layak diceritakan pada generasi muda agar sifat-sifat baik tersebut dapat dicontoh oleh mereka.

Sequence 2 (00.04.14 – 00.05.33)



Gambar 2 Sequence 2 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menunjukkan bahwa keluarga Fei Fei memiliki usaha kue bulan dengan toko yang terlihat masih tradisional. Usaha ini dimiliki satu keluarga besar sehingga kegiatan membuat kue bulan dilakukan secara bersama dan diceritakan masih mempertahankan resep turun-temurun.

Secara konotasi, *sequence* ini menggambarkan pula keluarga Fei Fei yang teguh memegang ketradisian dan budaya. *Mooncake* (kue bulan) merupakan kue tradisional Cina berbentuk bundar dengan isian *sweet bean paste* atau *salted egg yolk* yang dibungkus dengan adonan kulit garing (Yang & An, 2005, p. 90) dan bagian atasnya tercetak ornamen atau kaligrafi huruf Cina (Knapp, 2011). *Mooncake* disajikan saat *Mid-Autumn Festival*. Setelah melakukan upacara peribadatan, satu keluarga memakan *mooncake* bersama. Berdasarkan data yang dihimpun Li (2020), kegiatan tersebut bermakna sebagai *reunion* atau kebersatuan. Sekarang, tradisi membagikan *mooncake* kepada keluarga, teman, dan tetangga dimaknai pula sebagai pengikat tali persaudaraan.

Sequence 3 (00.14.47 – 00.16.22)

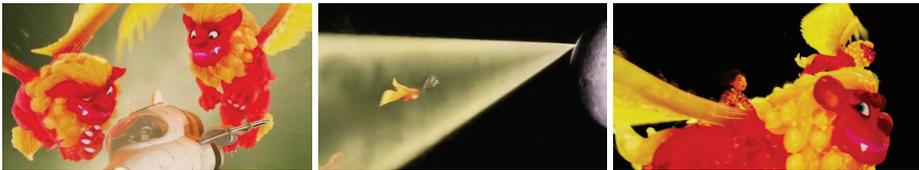


Gambar 3 Sequence 3 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menunjukkan kerja sama anggota keluarga yang tengah menyiapkan hidangan makan malam untuk peringatan *Mid-Autumn Festival* atau disebut juga festival bulan. Satu sama lain memiliki tugasnya masing-masing, seperti Fei Fei yang menyiapkan piring, sementara ayah dan pamannya menyiapkan meja. Hingga terlihat meja merah pun penuh hidangan dan satu keluarga besar menikmati makanannya bersama.

Secara konotasi, keluarga Fei Fei menyiratkan kerukunan dan budaya gotong royong. Mereka bersemangat menyambut *Mid-Autumn Festival* atau perayaan pertengahan musim gugur yang merupakan festival tahunan setiap tanggal 15 bulan ke delapan dalam kalender Cina. Festival ini pula menjadi peringatan atas pengorbanan yang Chang'e lakukan. Yang & An (2005, p. 90) menyebutkan bahwa dalam tulisan kuno lain dikatakan alasan Chang'e melayang ke bulan adalah karena berusaha menjaga ramuan hidup abadi dari Fengmeng yang jahat. Agar ramuan tersebut tidak jatuh pada tangan yang salah, Chang'e pun meminumnya dan membuat ia terpisah dengan Houyi karena harus menetap di bulan selamanya. Dari sini kita dapat mengambil hikmah bahwa dalam penegakan kebajikan maka harus rela berkorban daripada sampai membiarkan suatu kejahatan terjadi.

Sequence 4 (00.31.04 – 00.32.53)



Gambar 4 Sequence 4 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menceritakan roket Fei Fei yang gagal meluncur ke bulan karena kelebihan muatan akibat saudara tirinya, Chin, diam-diam ikut dalam roket. Untungnya, Fei Fei dan Chin diselamatkan oleh makhluk berwarna merah bersayap yang kemudian menuntun mereka di jalan cahaya menuju bulan.

Secara konotasi, berhasilnya Fei Fei membuat roket sampai mampu terbang menunjukkan kegigihannya dalam menggapai sesuatu. Meskipun di tengah perjalanan ada kalanya terjatuh, niscaya pertolongan akan datang dan menuntun pada kesuksesan. Seperti pada *sequence* ini, Fei Fei diselamatkan oleh *Pixiu*. Dalam mitologi Cina, makhluk ajaib tersebut digambarkan berkepala naga, berbadan singa, dan bersayap, yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan dan kesejahteraan. Secara fengshui, *Pixiu* juga dipercaya dapat membantu orang-orang yang tengah dalam keburukan. Karakter dan makna *Pixiu* tersebut tergambarkan secara sesuai dalam film *Over The Moon*.

Sequence 5 (00.33.58 – 00.37.33)



Gambar 5 Sequence 5 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini diawali dengan kemunculan tiga karakter berwarna biru, merah muda, dan kuning yang menyerupai bentuk kue bulan. Kemudian, dilanjut pada kemunculan Chang'e yang digambarkan berpenampilan sudah sangat modern. Chang'e menyambut Fei Fei dan Chin dengan performa menyanyi sekaligus menari di atas panggung besar berkerlap-kerlip. Performa ditutup dengan perubahan pakaian Chang'e menjadi lebih tradisional, mengenakan gaun merah bermotifkan gambar khas budaya Cina.

Secara konotasi, penggambaran *Lunettes*, makhluk berbentuk kue bulan merupakan wujud pengadaptasian budaya dengan mentransformasikannya menjadi karakter menggemaskan berwarna-warni sehingga dapat menyisakan kesan pada penonton agar tetap ingat pada kebudayaan tradisional. Wujud Chang'e pun ditampilkan secara modis dengan pakaian glamor. Di tengah penyusunan panggung yang diatur layaknya konser seorang penyanyi, Chang'e menyanyikan lagu pop *upbeat* yang setelah ditelusuri salah satu komposernya adalah Helena Park, seorang pakar *Kpop* atau *korean pop* (Sony Music Ent., 2020). Selain itu, tarian Chang'e pun dibuat oleh koreografer ternama, Kyle Hanagami, yang sudah menciptakan koreografi untuk beberapa idol *Kpop*, seperti BlackPink dan penyanyi dunia ternama, seperti Jennifer Lopez, Justin Bieber, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini berusaha merespon perkembangan zaman karena saat ini *Kpop* sedang berada di puncak kejayaan sehingga dapat menggait penonton lebih besar. Secara sinematografi, penggambaran tata panggung yang spektakuler dengan pencahayaan maupun pergerakan kamera yang dinamis dapat dimaknai bahwa sebuah legenda kuno dapat saja menjadi lebih menarik dengan penyajian yang kreatif dan "mengejutkan".

Sequence 6 (00.53.52 – 00.55.03)



Gambar 6 Sequence 6 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menunjukkan kelinci hijau yang tengah mengaduk ramuan dalam kualitasnya. Kemudian, kelinci berwarna putih datang menghampiri dan menyentuh kelinci hijau sehingga muncul percikan cahaya berwarna merah muda. Percikan tersebut ternyata merupakan bahan terakhir untuk menyempurnakan ramuan, sehingga kekuatan besar pun muncul yang digambarkan dengan letupan warna-warni membentuk spiral di atas kual.

Secara konotasi, kelinci tersebut bermakna sebagai kesetiaan karena selalu berada di sisi Chang'e dalam situasi apapun, digambarkan setia dan sekuat tenaga membuat ramuan ajaib (Yang & An, 2005, p. 88) beribu-ribu tahun lamanya agar

Chang'e dapat bertemu dengan Houyi. Kelinci tersebut berwarna hijau karena mengacu pada namanya yaitu Jade Rabbit, *jade* atau batu nefrit sendiri berwarna hijau dan salah satu jenis batu mulia. Percikan yang dihasilkan Jade Rabbit dengan Bungee (kelinci putih) ternyata energi cinta, yang kemudian digambarkan dengan adegan dan *scoring* (tata suara) “menggelegar” untuk merepresentasikan bahwa cinta merupakan kekuatan yang sangat dahsyat.

Sequence 7 (1.06.13 – 1.10.50)



Gambar 7 Sequence 7 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menunjukkan Fei Fei yang memegang setengah bagian azimat berwarna hijau. Ternyata azimat tersebut merupakan benda yang dibutuhkan Chang'e untuk menyempurnakan ritual sihir agar dapat bertemu kembali dengan Houyi. Namun, saat Houyi muncul dihadapan Chang'e, dia tidak dapat bertahan lama. Kenyataan bahwa Houyi sebetulnya telah meninggal di dunia tidak dapat membuatnya berada di sisi Chang'e lagi. Houyi pun berpesan agar Chang'e dapat melanjutkan hidupnya (*move on*).

Secara konotasi, *sequence* ini merupakan *enigma* (salah satu lima kode dalam film menurut Barthes). Dalam *sequence* ini dikemukakan jawaban salah satu permasalahan dalam film yaitu azimat yang terpecah menjadi dua merupakan simbolisasi terpisahnya Chang'e dengan Houyi. Kemudian, Houyi yang tidak dapat tinggal di sisi Chang'e bermakna bahwa tidak ada hal yang kekal di dunia. Berpedoman pada *The Grief Recovery Handbook*, dikatakan bahwa saat orang-orang yang dicinta telah tiada (meninggal dunia), maka kita pun harus rela melepaskannya dan berbesar hati menghentikan kesedihan agar tetap dapat melanjutkan hidup atau *move on* (James & Friedman, 2009, pp. 6-7). Dengan begitu, tidak hanya diri kita yang merasa lebih baik, namun jiwa yang telah pergi pun dapat beristirahat dengan tenang.

Sequence 8 (1.11.29 – 1.12.44)



Gambar 8 Sequence 8 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menggambarkan Chang'e yang tidak dapat melepas Houyi sehingga dirinya terjebak dalam bilik kesedihan dan membuat Lunaria (nama negeri di bulan) kehilangan kekuatan dan semua menjadi gelap. Chang'e terlihat murung sendirian dengan pakaian serba putih. *Montage* dilanjutkan dengan Fei Fei yang berusaha menghibur Chang'e. Fei Fei pun masuk ke dalam bilik kesedihan, namun dirinya ikut larut dalam kesedihan setelah melihat kenangan saat sang ibu menyisir rambut panjangnya.

Secara konotasi, *sequence* ini menggambarkan kesulitan Chang'e untuk *move on* dari Houyi. Dramatisir *lighting* di sini dimainkan dengan menggambarkan kondisi gelap gulita dan Chang'e yang menyendiri sebagai bukti betapa sulitnya dia harus berpisah dengan sosok terkasihnya. Meskipun sebelumnya Chang'e telah diamanatkan untuk *move on*, namun kenyataannya tidak semudah itu dilakukan karena kehilangan membuat semuanya berbeda (Attig, 2000, p. 10). Suasana hati Chang'e pun diperkuat oleh pakaian putih yang dikenakannya, dalam kebudayaan Cina warna putih melambangkan berkabung (Williams, 2006, p. 104). *Sequence* ini semakin kompleks karena *action* heroik Fei Fei yang berusaha menyelamatkan Chang'e sempat gagal lantaran melihat kenangan bersama ibunya, ternyata merupakan *enigma* lain yang terkandung dalam film. Sejak pertengahan cerita, rambut Fei Fei memang berubah dari yang awalnya panjang menjadi pendek. Fei Fei ternyata tidak serta merta menggunting rambutnya sendiri, namun memiliki alasan bahwa perubahan tersebut adalah salah satu wujud kesedihannya karena tidak bisa lagi bersama sang ibu.

Sequence 9 (1.15.40 – 1.17.51)



Gambar 9 Sequence 9 (sumber: netflix)

Secara denotasi, *sequence* ini menunjukkan Fei Fei dan Chang'e yang berhadapan karena sedang saling menguatkan satu sama lain. Mereka berdua berbicara dari hati ke hati, membiarkan kenangan masa lalu mengalir dalam ingatan. Hingga Fei Fei dan Chang'e tersadar bahwa meskipun orang yang dicintai telah tiada, tetapi mereka akan selalu ada selamanya, dalam hati dan ingatan. Sementara, mereka harus tetap melanjutkan hidup karena di sekitarnya akan selalu ada orang-orang yang menyayanginya juga. *Montage* dilanjutkan dengan usaha Chin yang berhasil mendobrak pintu bilik kesedihan karena begitu sayangnya dia kepada saudari tirinya. Begitu pula makhluk-makhluk Lunaria, mereka semua pun menyayangi Chang'e layaknya keluarga. Pada *sequence* ini diakhiri dengan

kembali bercahaya Lunaria akibat kekuatan baru dari keluarga Lunaria yang Chang'e peroleh.

Secara konotasi, dalam *sequence* ini menunjukkan bahwa Fei Fei dan Chang'e sudah mulai bisa *move on*, menjadi lebih dewasa, dan mampu melepas ikatan memori masa lalu yang selama ini telah menutup mata mereka. Hal ini sesuai dengan tulisan dalam buku *The heart of grief: death and the search for lasting love* (2000, p. 44) bahwa untuk menunjukkan rasa sayang pada mereka yang telah tiada dapat dilakukan dengan melanjutkan hidup bersama orang-orang terdekat yang ditinggalkan pula. Sesungguhnya, selalu ada ruang dalam hati kita bagi mereka yang telah tiada dan jangan pernah enggan memberikan ruang baru bagi orang-orang yang masih hidup bersama kita. Selain itu, dalam *sequence* ini ditunjukkan pula bahwa cinta bisa menjadi kekuatan yang amat besar (Praag, 2016). Kerasnya pintu bilik kesedihan, berhasil Chin taklukan karena tekadnya yang lebih keras untuk menyelamatkan Fei Fei. *Sequence* ini begitu mengajarkan bahwa cinta merupakan bahasa yang luas, melewati batas realitas.

Sequence 10 (1.21.59 – 1.23.10)



Gambar 10 Sequence 10 (sumber: netflix)

Beranjak pada *sequence* terakhir, secara denotasi *sequence* ini menunjukkan potret ayah Fei Fei yang akhirnya menikah dengan ibu Chin. Tampak juga foto Fei Fei dengan ibu Chin yang terlihat akrab. Kemudian, dilanjutkan pada *montage* yang memperlihatkan mereka sekeluarga besar duduk makan bersama di malam festival bulan penuh dengan kebahagiaan.

Secara konotasi, dalam *sequence* ini ditunjukkan bahwa makna *move on* sudah benar-benar Fei Fei terapkan. Namun, saat dirinya *move on* dan menerima ibu baru, tidak lantas berarti Fei Fei melupakan ibu yang dicintanya. Keadaan inilah yang akhirnya menuntun Fei Fei, Chin, Ayah, dan Ny. Zong (ibu Chin) pada kebahagiaan yang memang pantas mereka dapatkan.

PENUTUP/KESIMPULAN (MITOS/IDEOLOGI)

Dari *sequence-sequence* yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa *Over The Moon* memang sarat nilai kebudayaan dan moralitas. Berangkat dari legenda Chang'e yang sudah diceritakan secara turun temurun, *Over The Moon* berusaha menyuguhkan cerita tersebut melalui penyajian yang segar nan epik. Berkat film ini, penonton di luar etnis Cina pun dapat mengetahui legenda dewi bulan yang

mengajarkan kesetiaan dan ketulusan mencintai seseorang. Elemen lain seperti *mooncake* (kue bulan), *Pixiu*, *Mid-Autumn Festival*, Jade Rabbit, dan segala atribut lainnya pun berhasil membangun nuansa berbau Cina. Berdasarkan hal tersebut, penulis pun menyimpulkan bahwa mitos atau ideologi yang terbangun dalam *Over The Moon* adalah kulturalisme (*culturalism*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Williams dalam buku *Cultural Studies 1983* bahwa kulturalisme berbicara tentang budaya yang merupakan bagian penting dan tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Di samping itu, kulturalisme tidak hanya berbicara tentang kebudayaan berupa legenda, namun juga terkait berperilaku dan bersosialisasi antarmanusia (Hall, 2016, pp. 32-33).

Selain kulturalisme, dalam *Over The Moon* terdapat pula ideologi lain yang terbentuk yaitu modernisme yang tercermin pada pengembangan elemen-elemen budaya melalui proses transformasi tradisi guna menyajikan suatu kebudayaan atau tradisi ke dalam bentuk yang lebih modern, namun tidak sampai menghilangkan esensi dan *soul*-nya (Nugraha, 2012). Adapun dalam *Over The Moon*, modernisme melalui transformasi tradisi terlihat pada penggambaran wujud Chang'e dan kota cahaya; Lunaria, yang tampak sangat kontemporer, berwarna, dan futuristik.

DAFTAR PUSTAKA (BUKU)

- Attig, T. (2000). *The heart of grief: death and the search for lasting love*. New York: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-515625-6.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology (Eleventh Printing)*. Translated from the French by Annette Lavers & Colin Smith. New York: Hill and Wang. ISBN: 0374521468.
- Colman, F. (2014). *Film Theory: Creating a cinematic grammar*. New York: Wallflower Press. ISBN 978-0-231-85060-5.
- Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, S. (2010). *Basic film making: the language of film*. Singapore: AVA Publishing. ISBN 978-2-940411-27-6.
- Elsaesser, T. (2009). Archives and Archaeologies: The Place of Non-Fiction Film in Contemporary Media. In V. Hediger, & P. Vonderau, *Films that Work: Industrial Film and the Productivity of Media* (p. 19). Amsterdam: Amsterdam University Press. ISBN 978-90-4850-226-4.
- Hall, S. (2016). *Cultural studies 1983: a theoretical history*. Durham: Duke University Press. ISBN: 9780822373650.
- James, J. W., & Friedman, R. (2009). *The Grief Recovery Handbook*. New York: HarperCollins e-books. ISBN 978-0-06-156955-5.
- Keating, P. (2014). *Cinematography*. New Brunswick: Rutgers University Press. ISBN 978-0-8135-6351-0.
- Knapp, R. G. (2011). *Things Chinese: antiques, crafts, collectibles*. Hongkong: Tuttle Publishing. ISBN: 978-1-4629-0858-5.

- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. ISBN 0-253-34120-5.
- Nugraha, A. (2012). *Transforming Tradition - A Method for Maintaining Tradition in A Craft and Design Context*. Helsinki: Aalto-yliopisto. ISBN: 978-9526044118.
- Praag, J. V. (2016). *The power of love: connecting to the oneness*. New York: Hay House. ISBN: 978-1-40195134-4.
- Williams, C. A. (2006). *Chinese symbolism and art motifs*. North Clarendon: Tuttle Publishing. ISBN: 978-1-4629-0314-6.
- Yang, L., & An, D. (2005). *Handbook of Chinese Mythology*. Santa Barbara: ABC-CLIO. ISBN 1-57607-807-8.

REFERENSI DARI WEBSITE

- Helena Park, pakar *kpop*, salah satu komposer dalam *Over The Moon*, diakses dari <https://www.milanrecords.com/release/over-the-moon-netflix-soundtrack/> pada 7 Desember 2020.
- Jenis genre film, diakses dari <https://www.filmsite.org/genres.html> pada 5 Desember 2020.
- Karakter *Pixiu*, makhluk ajaib pembawa keberuntungan, diakses dari <https://www.Chineseantiques.co.uk/the-Pixiu-in-Chinese-mythology/> pada 7 Desember 2020.
- Klasifikasi rating dalam film, diakses dari <https://www.motionpictures.org/film-ratings/> pada 5 Desember 2020.
- Kyle Hanagami membuat koreografi untuk film *Over The Moon*, diakses dari <http://www.kylehanagami.com/> pada 7 Desember 2020.
- Makna *mooncake* (ditulis oleh Shirley Li), diakses dari <https://www.Chinaeducationaltours.com/guide/mid-autumn-festival-mooncake.htm> pada 6 Desember 2020.
- Pemanfaatan CGI dalam film, diakses dari <https://www.idntimes.com/tech/trend/abraham-herdyanto/perkembangan-teknologi-paling-berpengaruh-di-industri-perfilman/9> pada 5 Desember 2020.
- Potongan gambar adegan film *Over The Moon* di-*captured* dari <https://www.netflix.com/id/title/80214236> dan diakses pada 4 Desember 2020.

Biografi Penulis



Nandang Septian lahir Pandeglang, 26 September 1996. Program Studi Magister Desain ITB. Nomor HP: +62859110111338. Email: 27120043@mahasiswa.itb.ac.id